

**PEMBIASAAN ORANG TUA MENANAMKAN PENDIDIKAN ISLAM
PADA ANAK REMAJA DI KELURAHAN MANGGA KECAMATAN
MEDAN TUNTUNGAN**

Fathis Silmi Ramadani¹, Junaidi Arsyad²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat e-mail : fathis0301203274@uinsu.ac.id¹, junaidiarsyad@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the habit of parents to instill Islamic education in adolescents in Mangga village. The research method uses qualitative and descriptive methods. The data was taken through observation, interviews, and documentation. Data analysis, using the miles and huberman techniques, namely, data retrieval, data presentation, and conclusion drawn. The findings obtained were motivated by the existence of problems that occurred in the field, that teenagers in Mangga village have bad habits, this triggered serious problems, so it requires special attention to every parent and family at home. Therefore, parents begin to accustom children from childhood to carry out positive activities, support, instill strong Islamic values and pay special attention to every child, especially teenagers, both from the influence of the environment, digital media, and adolescent associations.

Keywords: Habituation, Islamic Education, and Adolescents

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembiasaan orang tua menanamkan pendidikan Islam pada anak remaja di kelurahan Mangga. Metode penelitian menggunakan, metode kualitatif, deskriptif. Data yang diambil melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang, menggunakan teknik miles dan huberman, yaitu, penarikan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan yang diperoleh dilatarbelakangi adanya masalah yang terjadi di lapangan, bahwa remaja di kelurahan Mangga memiliki kebiasaan kurang baik, hal ini memicu permasalahan yang serius, sehingga membutuhkan perhatian khusus kepada setiap orang tua dan keluarga di rumah. Oleh karena itu, para orang tua mulai membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan kegiatan positif, mendukung, menanamkan nilai Agama Islam yang kuat dan memberikan perhatian khusus pada setiap anak terutama para remaja, baik dari pengaruh lingkungan, media digital, dan pergaulan remaja.

Kata Kunci: Pembiasaan, Pendidikan Islam, dan Remaja

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan Islam, orang tua memiliki peran yang sangat penting dan menentukan keberhasilan tujuan pendidikan karena mereka adalah peletak dasar ketauhidan anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua ditempatkan sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka selama masa pendidikan. Rasulullah saw memberi mereka empat tugas: mengazankan, memberi mereka nama yang baik, mengajarkan Al-Qur'an, dan menikahkan mereka ketika mereka cukup usia untuk menikah (Susilawati, 2021:1). Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 7 ayat 1, "orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya", dan pasal 7 ayat 2, "orang tua dari anak usia wajib belajar, bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan dasar kepada anaknya" (UU RI, 2003). Dari penjelasan di atas, pendidikan adalah tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi diri mereka dan keluarga mereka dari siksaan api neraka. Ini berarti mereka harus mendidik anak-anak mereka agar mereka mampu melakukan tugas hidup dengan sebaik-baiknya dan menjadi khalifah *fil ardhi* di masa depan (Zulhaini, 2019:2).

Pendidikan agama merupakan bagian penting dari pendidikan yang berkaitan dengan sikap dan nilai,

seperti akhlak, keagamaan, dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi untuk hidup. Pendidikan nilai adalah inti dari pendidikan Islam. Nilai-nilai yang dimaksud tersebut adalah nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam, yang berasal dari Al-Quran dan Hadis (Frimayanti, 2015:2). Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah bahwa semua orang harus belajar, karena pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Sada, 2017). Kaum Muslim membutuhkan pendidikan agama. Agama memberikan pedoman hidup dan sarana untuk menanamkan karakter yang baik, membuat seseorang menjadi terbiasa berpikir kritis. Dengan dasar-dasar pendidikan Islam, seseorang dapat berpikir secara bebas dan tidak bingung saat menghadapi masalah kehidupan. Pendidikan Islam juga meningkatkan iman, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama (Masrofah et al., 2020:2).

Pendidikan sangat penting karena pendidikan yang benar dan baik akan membantu seorang muslim meningkatkan iman dan akhlaknya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Mujadilah/11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا

فَأَنشُرُوا لِلَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Kemenag RI, 2019).

Dalam QS. Al-Mujadilah: 11, dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah, bahwa orang yang berilmu memiliki status yang tinggi dan mulia di sisi Allah Subhanallahu wata' ala dan di masyarakat. Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, disebutkan bahwa "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat," yang mendorong umat Islam untuk mempertimbangkan dengan cermat apa yang mereka ketahui karena orang-orang yang memiliki derajat paling tinggi di sisi Allah bukan hanya orang yang berilmu, tetapi juga orang-orang yang beriman dan dapat mengamalkan ilmu tersebut sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kaum muslim untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan rasa persaudaraan dalam semua pertemuan. Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, dalam berbagai

forum atau kesempatan, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, agar orang-orang bisa masuk ke dalam ruangan itu," maka lapangkanlah jalan menuju majelis tersebut, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dalam berbagai kesempatan, forum, atau majelis. Dan apabila dikatakan kepada kamu dalam berbagai tempat, "Berdirilah kamu untuk memberi penghormatan," maka berdirilah sebagai tanda kerendahan hati, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu karena keyakinannya yang benar, dan Allah pun akan mengangkat orang-orang yang diberi ilmu, karena ilmunya menjadi bukti yang menerangi umat, beberapa derajat dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu. Dan Allah maha teliti terhadap niat, cara, dan tujuan dari apa yang kamu kerjakan, baik persoalan dunia maupun akhirat (Sari & Retnaningsih, 2022 :4).

Berdasarkan tafsir di atas, orang-orang yang berilmu mendapatkan kedudukan paling tinggi dan mulia di hadapan Allah. Maka kita harus memanfaatkan masa hidup di dunia untuk hal-hal baik dan bermanfaat. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, dengan demikian, untuk menanamkan pembiasaan kepada anak-anak, kita sebagai pendidik terutama orang tua, harus memiliki ilmu dan bekal yang cukup untuk membimbing anak-anak dengan baik. Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan keimanan. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan

yang tidak baik atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya (Masrofah et al., 2020:2). Pendidikan agama Islam memberikan pengarahan fisik dan spiritual yang sesuai dengan peraturan Islam untuk membangun karakter yang unggul menurut standar Islam. Ketika sudah dipahami bahwa Al-Qur'an dan hadits Nabi adalah petunjuk hidup yang menjadi dasar bagi setiap orang Muslim, maka jelaslah bahwa keduanya merupakan sumber perilaku mulia (Fachri, 2014:4).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Selama masa remaja, sulit untuk memasukkan prinsip-prinsip pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka belum stabil secara emosional dan mental, kaum muda cenderung mengalihkan perhatian mereka untuk mencari jati diri mereka sendiri. Ini biasanya terjadi pada usia 11 hingga 21 tahun. Karena masa remaja adalah masa perubahan fisik dan mental, orang tua harus memberikan bimbingan dan konseling yang tepat kepada anak saat ini. Remaja adalah kekuatan masa depan negara. Namun, banyak hal yang terjadi pada remaja saat ini, termasuk penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual, dan berbagai bentuk pergaulan bebas lainnya. Ini adalah masalah yang sudah lama ada. Semua perilaku yang menyimpang dari standar hukum pidana yang dilakukan oleh remaja dianggap sebagai kenakalan remaja.

Ada banyak faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada kenakalan remaja yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasi masalah ini, bimbingan dari orang tua dan lingkungan yang mendukung dapat sangat memengaruhi pertumbuhan remaja (Hamida, 2014:2).

Dari pengamatan awal di kelurahan mangga, para remaja sudah memiliki kebiasaan yang kurang baik, diantaranya, penggunaan handphone yang berlebihan, terlalu asyik bermain game sampai lupa waktu, bahkan anak remaja di kelurahan mangga, sangat gemar duduk, nongkrong di luar bersama teman-teman nya dari pada duduk diam di rumah membantu orang tua mereka, keyakinan untuk belajar pun ikut menurun, karena asyik sendiri dengan masa remaja. Dari hal ini, masa remaja sudah tidak asing lagi dengan kebiasaan-kebiasaan buruk itu, yang terus-terusan dilakukan setiap hari (Observasi, 2024). Masa remaja adalah saat mereka mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa yang sehat dan matang. Dalam membimbing dan mengarahkan remaja, pendidikan Islam sangat penting. Keyakinan remaja pada Tuhan dan agama mereka akan bergeser apabila ada perbedaan antara nilai yang mereka pelajari dan tindakan masyarakat. Ini karena remaja mengalami kegoncangan dan ketidaksatabilan emosi. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan masyarakat bertanggung

jawab untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Agus, 2019).

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang “Pembiasaan orang tua mendidik anak membaca Al-Qur’an dalam rumah tangga” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (Melianti, 2023). Kemudian penelitian yang membahas tentang “Penerapan metode pembiasaan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak remaja” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (Hamida, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pembiasaan, peran, serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak remaja di kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait, “Pembiasaan Orang Tua Menanamkan Pendidikan Islam Pada Anak Remaja di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan”.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pembiasaan

Pembelajaran memerlukan metode dalam upaya pencapaian tujuan yang dicita-citakan, karena tanpa metode suatu materi pendidikan tidak mungkin terbukti secara efektif dan efisien oleh anak didik. Oleh karena itu metode merupakan syarat agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Secara etimologi pembiasaan asal kata “biasa”. Dengan adanya

prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat dimaknai dengan cara membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Sedangkan hubungannya dengan metode pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan sebuah proses yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Supiana & Sugiharto Rahmat, 2017:95).

Metode pembiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilaksanakan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berdasarkan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diterapkan. Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang paling berguna, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan mendorong agar mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melaksanakan sesuatu harus mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya (Abidin, 2018:191).

Adapun bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan oleh setiap orang tua kepada anak remaja saat ini yaitu (Rangkuti, 2024) :

- a. Mengenalkan dan mengingatkan anak secara rutin tentang ilmu tauhid, pentingnya ibadah, dengan mengikuti, mendengarkan ceramah, kajian, dan majelis.
- b. Mendalami ke Islaman, untuk mengenal, dan mengingat siapa Allah, siapa Rasul-Nya, dan apa isi didalam Al-Qur'an.
- c. Membiasakan hidup penuh kedamaian, dengan mengajarkan bagaimana cara bertutur kata yang baik dan benar, sesuai ajaran agama Islam terhadap siapapun.
- d. Memperhatikan setiap tumbuh dan kembangnya anak disegala proses dan aktivitas sehari-hari, membuat jadwal dan pola hidup disiplin, bertanggungjawab, serta mengajarkan kejujuran dalam hidup.
- e. Memberikan ruang bagi anak untuk merefleksikan dirinya, memperhatikan lingkungannya, dan bebas dalam berpendapat untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya, agar saling terbuka di dalamnya.
- f. Memberikan apresiasi, mendukung hal positif, dan memberikan hukuman/sanksi sebagai bentuk pelajaran yang akan mengingatkan anak untuk berfikir lebih jauh atas setiap tindakan negatif yang akan dilakukan.

Jadi, pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu, apabila dikerjakan secara rutin, maka akan menimbulkan kebiasaan/pembiasaan yang positif/negatif. Dari hal di atas, dapat membantu setiap orang tua, untuk memberikan pola hidup yang

sehat, anak akan lebih terarah dan mudah dikontrol, sehingga bentuk kejahatan dan kebiasaan buruk tidak akan terjadi, karena anak sudah dibentengi dengan nilai-nilai akidah dan akhlak, dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

2. Orang tua

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun pada umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kami, Bapak dan Ibu. Karena orang tua sebagai peran utama dalam kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Orang tua adalah rumah pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, gunakanlah cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan oleh orang tua sebagai harapan masa depan. Pola asuh yang baik untuk membentuk kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang mengutamakan kepentingan anak, akan tetapi tetap dengan penjagaan dan pengendalian orang tua (Wahib, 2015:2)

Orang tua adalah lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh

anak serta lembaga pendidikan yang bersifat fitrah, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik. Bahwa perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak akan tumbuh dan berkembang bersama orang tua dan ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan. Kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya (Wahidin, 2019). Seperti dalam firman Allah Swt, pada QS. At-Tahrim ayat /6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Kemenag RI, 2019).

Dalam tafsir Al-Azhar oleh Hamka, menyatakan maksud dari QS. At-Tahrim ayat 6, menjelaskan tentang peringatan bagi orang-orang yang beriman, terutama bagi kepala keluarga, supaya menjaga diri, keutuhan rumah tangga, istri, dan anak-anak dengan menjauhi segala larangan Allah, agar tidak masuk ke dalam neraka. Hal ini, sang ayah memiliki tanggungjawab yang besar terhadap keluarganya, dengan memperhatikan setiap perbuatan dan tindakan yang dilakukan anggota keluarga, terutama dalam hal ibadah, menjaga aurat, serta akhlak dan pergaulan, sesuai yang diperintahkan dalam agama Islam (Hamka, 2016). Dengan demikian, seorang ayah memiliki tugas yang sangat berat untuk membawa keluarganya menuju surganya Allah.

Mengutip pernyataan dari Dina Nur Fauziah, dalam *skripsi* yang berjudul “ Strategi orang tua menanamkan keimanan dan mengajarkan ibadah sehari-hari kepada anak usia dini” bahwasanya orang tua memiliki 4 tanggungjawab dalam mendidik setiap anak untuk menanamkan keimanan, diantaranya (Fauziah, 2025) :

- a. Mengenalkan kepada anak dengan membuka kalimat Tauhid, “ Laa ilaha illallah ”.
- b. Memberikan pengetahuan terkait halal dan haram setelah ia berakal.
- c. Mengajarkannya untuk senantiasa taat beribadah sejak usia 7 tahun.

d. Mendidik anak sesuai ajaran nabi, mengenalkan kepada anak untuk mencintai nabi, keluarganya, dan membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian, orang tua memiliki tanggungjawab yang berat dalam mendidik setiap anak, terutama anak yang sudah memasuki fase remaja, mereka sangat sulit dikontrol apabila tidak memiliki bekal agama sejak usia dini, karena di masa remaja ini anak mulai mencari jati dirinya yang sesungguhnya.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi "pendidikan", yang artinya Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; atau proses perbuatan, cara mendidik" (Haris, 2015:5). Menurut ulama, seperti yang dikutip oleh Niphan Abdul Halim, pendidikan Islam dikelompokkan menjadi 3, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak (Halim, 2003).

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang inti dari ajaran agama Islam. Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan akhir untuk menanamkan akhlakul karimah pada mereka (Faizah, 2022). Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan

pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (kaffah), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani (Awwaliyah & Baharun, 2018:37).

Adapun metode yang tepat dalam mendidik anak remaja menurut ajaran Rasulullah Saw, yang dikutip dalam jurnal bidayah yaitu dengan cara (Zulfahmi, Sufyan, 2018) :

- a. Metode Tauladan, membiasakan anak untuk bersikap sopan, santun di depan siapapun, dapat dilakukan dengan memberikan contoh tauladan, memberikan contoh terbaik ketika dihadapan anak, sehingga orang tua akan lebih disegani, dan berwibawa.
- b. Metode Nasihat, membiasakan anak untuk berbicara yang lemah lembut, dalam memberikan nasihat, sehingga nasihat akan mudah diterima oleh anak, karena masa remaja adalah masa yang sangat memuncak emosi anak, maka perlu bicara dari hati ke hati, karena apa yang disampaikan oleh hati, akan sampai ke hati juga.
- c. Metode Pembiasaan, menyiapkan segala sesuatu berdasarkan ajaran Islam, membiasakan anak untuk terus berbuat baik, karena apa yang kita perbuat akan ditiru oleh anak, masa remaja yang ingin diperhatikan, perkembangan yang baik, berawal dari kebiasaan baik yang telah diterapkan di lingkungan pertama remaja yaitu lingkungan keluarga.
- d. Metode Pemberian Pujian dan Hukuman/*Punishment*, merupakan metode terakhir. Remaja sangat

suka dipuji, karena ingin dianggap sempurna dan ada, maka untuk setiap hal baik yang telah diusahakan anak, orang tua dapat memberikan perhatian khusus berupa pujian untuk menambah semangat anak dalam melakukan kebaikan.

Sedangkan hukuman/punishment, dapat dilakukan sebagai bentuk teguran kecil bagi anak, dengan memberikan ketegasan pada anak apabila tidak menjalankan kewajibannya, serta lalai dalam perintah agama, atau perbuatan yang menyalahi aturan, sehingga ada rasa takut pada remaja untuk melakukan hal buruk dapat difikir berulang kali.

- e. Dari setiap metode yang telah dijelaskan di atas, dapat kita pelajari bagaimana cara mendidik anak remaja yang benar dalam pendidikan Islam sesuai ajaran dari Rasulullah saw. bahwa anak adalah peniru maka tampilkan yang baik-baik, agar anak remaja dapat mengikuti jejak langkah keluarganya.

4. Remaja

Banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescence* berarti *to grow* atau *to grow maturity*, dalam arti luas diartikan sebagai kematangan mental, emosional, dan fisik. Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti *De Brun* mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa

kanak-kanak dan dewasa (Putro, 2017:25).

Menurut Zakiah Daradjat, masa remaja adalah fase yang tampaknya tidak memiliki lokasi yang berbeda dan tidak terbatas pada kelompok anak-anak atau kelompok orang dewasa. Masa remaja sering dikaitkan dengan fase perkembangan yang singkat atau transisi yang memerlukan bimbingan. Ini adalah fase perkembangan yang sangat penting dengan banyak potensi dan tantangan (Sulhan, 2024:35).

Masa remaja adalah periode peralihan di mana perubahan terjadi dari satu fase perkembangan ke fase berikutnya. Remaja sering mengalami perubahan pola pikir, emosi, dan perilaku yang mengungkapkan penerimaan lingkungan (Rosyidah, 2024:574). Masa remaja adalah masa penting untuk mengembangkan dan mempertahankan kebiasaan sosial dan emosional, hal ini penting untuk kesejahteraan mental individu tersebut. Pada periode ini individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan terkait pendidikan maupun okupasi (Diorarta & Mustikasari, 2020:113).

Hurlock dalam jurnal Muzakkir, menyatakan masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan

17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal. Sedangkan usia 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun termasuk masa remaja akhir.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa, masa remaja yang dimaksud adalah masa anak masih berada dibatas usia 12 tahun sampai 22 tahun, sebelum menikah dan sering disebut masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dimana masa remaja ini, masa-masa paling subur dan jaya-jayanya anak remaja untuk merasakan kebebasan, apabila tidak diarahkan dengan baik akan berdampak, hal ini yang sering diwaspadai bagi setiap orang tua.

Adapun ciri-ciri Anak Remaja adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya peningkatan emosional secara cepat dan meningkat dari masa sebelumnya.
- b. Adanya perubahan pada fisik dan seksual secara cepat.
- c. Perubahan beradaptasi dengan lingkungan, sehingga menarik diri untuk lebih aktif.
- d. Adanya ketertarikan pada lawan jenis, ingin terlihat menarik, dan sempurna, serta adanya rangsangan dari dalam diri tidak percaya diri pada perubahan diri, menjadi insecure.
- e. Mengalami masalah keremajaan, mencari jati diri, ingin kebebasan, tidak dikekang, serta lebih suka berekspresi sendiri, aktif, dan sangat lincah, serta bersemangat.

Dengan demikian, masa-masa remaja ini, adalah masa paling bahaya untuk setiap anak jika dibebaskan, dan tidak diperhatikan. Karena masa mengenal jati diri

membuat remaja akan sulit diarahkan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti (Waruwu, 2023:2898). Dimana penulis meneliti tentang pembiasaan orang tua menanamkan pendidikan Islam pada anak remaja, lokasi penelitian di Lingkungan XII Jl. Cengkeh Perumnas Simalingkar Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 bulan. Jenis penelitian yang digunakan itu *Field Reaserch* atau penelitian lapangan secara langsung.

Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dimanfaatkan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembiasaan orang tua pada anak remaja dengan mendalam. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan pengamatan yang telah dilakukan, dengan mewawancarai 1 orang kepala lingkungan, 3 orang warga sebagai perwakilan orang tua dari para remaja, 1 orang guru ngaji , dan 2 orang anak remaja yang berstatus sebagai pelajar SMP dan SMA. Sedangkan dokumentasi dilakukan

untuk menganalisis semua dokumen yang terkait dengan kegiatan di lokasi penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini oleh *Miles* dan *Huberman*, yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Berdasarkan seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, sampai dokumentasi, disusun secara teratur dengan buku catatan dilapangan. Penarikan kesimpulan mengenai pembiasaan orang tua menanamkan pendidikan Islam pada anak remaja di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembiasaan Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Islam Pada Anak Remaja di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, atau berulang-ulang. Pembiasaan mendorong agar mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melaksanakan sesuatu harus mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya (Abidin, 2018).

Dari wawancara yang sudah dilaksanakan, bahwa pembiasaan untuk kegiatan negatif yang sudah menjadi kebiasaan mereka, yaitu *handphone*. Remaja sekarang lebih suka nonton, kumpul bareng teman-temannya, duduk di luar rumah,

bahkan bermain *game online* sampai berjam-jam lamanya, dan itu sudah bukan kebiasaan negatif yang baru kita dengar, bahkan mungkin disetiap daerah juga mengalami hal yang sama saya pikir, dari hal ini lah dibentuk kegiatan positif untuk membiasakan para remaja agar mengurangi kegiatan negatif yang merusak masa depan mereka dan hanya membuang-buang waktunya. kegiatan positif sering dilakukan oleh remaja di kelurahan mangga yaitu, “kalau di lingkungan ini biasanya orang tua mengarahkan anak-anaknya untuk belajar mengaji setiap sesudah shalat magrib, ada juga disini yang namanya organisasi remaja masjid yang di dalamnya juga ada pengajian-pengajian tentang agama” (Informan wawancara, kepala lingkungan kelurahan mangga).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh kepala lingkungan di kelurahan mangga, di atas benar adanya kebiasaan buruk yang selalu terjadi disetiap daerah. Hal ini sudah tidak asing lagi bagi setiap daerah, hal inilah yang harus diantisipasi bagi setiap remaja. Menurut salah satu orang tua remaja dalam wawancara menyebutkan, pembiasaan pendidikan Islam pada anak remaja dapat dilakukan dengan cara “Pertama itu dari rumah dulu ya di rumah memang udah ditanamkan nilai tauhid dan moral, nilai-nilai agama kepada anak terus dimasukkan pendidikannya sekolah-sekolah Islam dan lingkungan yang positif, Insya Allah”. Selanjutnya, untuk menanamkan pendidikan Islam dimulai dari “rumah kebiasaan-

kebiasaan kecil yang memang kita biasakan sejak dini, di rumah sih kita lebih kayak kebersamaan, tolong menolong, kalau keagamaan pastinya madrasah pertama kan ibu yang ngajarkan ngaji terus belajar di rumah dan kita biasanya sering sharing, curhat, jadi ngerti kebiasaan anak dan cara penanganannya” (Informan wawancara, orang tua remaja bernama Ibu Rosita). Hal senada seperti Rasulullah Saw, bersabda :

عبد الله بن مسعود رضي الله عنه سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت يا رسول الله أي العمل أفضل قال الصلاة على ميقاتيها قلت ثم أي قال ثم بر الوالدين قلت ثم أي قال الجهاد في سبيل الله (رواه البخاري)

Artinya, “Dari sahabat Abdullah bin Mas’ud ra, ia bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, apakah amal paling utama?’ ‘Shalat pada waktunya,’ jawab Rasul. Ia bertanya lagi, ‘Lalu apa?’ ‘Lalu berbakti kepada kedua orang tua,’ jawabnya. Ia lalu bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ ‘Jihad di jalan Allah,’ jawabnya,” (HR. Bukhari).

Dari hadits di atas, dapat dipahami, bahwa setiap anak juga memiliki peran dan tanggungjawabnya yang besar, dari segi ibadah, harus tepat waktu, kemudian perintah berbakti kepada orang tua, dan yang ketiga jihad di jalan Allah, dengan melakukan banyak kebaikan yang bisa memberikan manfaat buat orang banyak, dan dapat dilakukan dengan menuntut ilmu. Dengan demikian, penting sekali bagi orang tua untuk mengenalkan nilai-nilai dalam pendidikan Islam, membiasakan anak

sejak kecil, sehingga ketika remaja sudah memiliki tugas dan kewajibannya, hal ini remaja tidak terlalu rumit untuk diarahkan.

Hal senada, seperti pernyataan dari orang tua remaja, “untuk menanamkan pembiasaan kepada anak, orang tua bisa memberikan peringatan, ada batas waktu anak untuk belajar, bermain, istirahat, dan ibadah. Semua yang terjadi, perlu pengawasan, bimbingan, dan didikan dari orang tua. Karena kalau anak dibiasakan sendirian, tanpa perhatian orang tua, anak akan melakukan hal-hal yang diluar batas, terutama dalam hal beribadah, shalatnya, doa-doa sehari-hari, perlu dibiasakan dan diterapkan agar anak memiliki bekal masa depan.” (Informan Wawancara, Orang tua remaja Ibu Nur aini). Dari pernyataan, yang telah disampaikan oleh ibu nur aini sebagai informan, pembiasaan yang telah dilaksanakan, memiliki nilai yang sangat baik dalam perkembangan fase remaja setiap anak, dampaknya akan sangat baik kedepannya, diharapkan setiap orang tua memiliki waktu untuk memperhatikan para anak remaja.

Dengan kata lain, masa remaja adalah masa sebelum masa dewasa (Munjiat, 2018:175). Diharapkan remaja akan menjadi tulang punggung negara, yang memerlukan pembinaan yang baik untuk menyongsong masa depan. Berbagai pihak harus bekerja sama untuk memastikan pembinaan ini berhasil. Selain itu, perhatikan sifat-sifat remaja karena mereka adalah masa transisi atau pancaroba. Mereka memiliki karakteristik yang belum

matang seperti yang dimiliki orang dewasa. Diharapkan remaja akan menjadi tulang punggung negara, yang memerlukan pembinaan yang baik untuk menyongsong masa depan. Berbagai pihak harus bekerja sama untuk memastikan pembinaan ini berhasil. Selain itu, perhatikan sifat-sifat remaja karena mereka adalah masa transisi atau pancaroba. Pemikirannya belum matang seperti yang dimiliki orang dewasa.

2. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan pendidikan Islam Pada Anak Remaja di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan

Peran orang tua sangat penting menanamkan pendidikan islam pada anak remaja. Orang tua adalah pendidik pertama di rumah untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan, karena orang tua sebagai contoh untuk anak remaja di rumah maupun di luar dalam keseharian. Anak mempelajari agama awal mulanya dari orang tua, dengan melihat dan menirukan yang ada pada orang tua, itulah yang akan tertanam di dalam jiwa mereka. Maka orang tua harus memberikan bekal pengetahuan tentang agama dengan baik. Orang tua di rumah membiasakan anak remaja dengan menjadwalkan kegiatannya seperti waktu bermain, belajar, makan, beribadah, dan tidur sehingga mereka terbiasa melakukannya.

Adapun bentuk peran orang tua pada anak remaja dalam menanamkan pendidikan Islam di kelurahan Mangga, yaitu “ kalau

peran saya sebagai ibu tentunya pendekatan secara hati ke hati ya, kalau biasanya perintah sih lebih banyak dari ayah dan pasti besarlah peran orang tua ini ya”. Untuk memperkuat pemahaman keagamaan pada anak remaja dapat dilakukan dengan cara “Biasanya kami suka bercerita kami sering sharing masalah Pelajaran, masalah pertemanan di rumah, itu sudah jadi kebiasaan kami, kalau untuk remaja putri biasanya sih khususnya curhat kesaya kalau untuk remaja putra saya biasanya ke ayahnya dan biasanya sih lebih ke diskusi Pelajaran terus masalah pertemanan gitu dan itu memang kami bentuk dari dulu dari kecil sampe sekarang, itulah metode kami, kita lebih seperti mencontohi Rasulullah” (Informan wawancara Orang tua remaja, bernama Ibu Rosita).

Untuk informan kedua, memberikan pernyataan yaitu, “kebiasaan yang kita ajarkan di rumah seperti sholat tepat waktu terus mengaji, kalau saya nyuruh anak saya ngaji ke guru ngaji tapi sesudah ngaji saya ulangi lagi di rumah seperti itu, selain itu saya juga membiasakan anak saya seperti bersih-bersih di rumah kek gitu. Metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak remaja dengan cara, “Kalau metode ya dari saya dengan cara saya sendiri untuk mendidik mereka, kalau pendekatan khusus ya kayak belajar ya di malam hari sebelum tidur gitu, Khusus di era digital ini saya membatasi mereka untuk bermain HP, ya tau waktu seperti

waktu belajar, waktu makan, waktu tidur ya itu memang saya tegaskan dari dulu”.

Kemudian peran orang tua sangatlah penting bagi anak-anak terutama masa remaja, karena “peran orang tua itu , Pendidikan pertama kan dari orang tua, ya seperti yang saya ajarkan anak saya seperti mengajarkan tentang auratnya, akhlak, sopan santun. kalau keseharian ya seperti biasa kalau pagi bangun sholat subuh terus mandi pergi sekolah terus pulang sekolah makan siang abis tu pergi MDTA gitu. kalau kegiatan khususnya ya saya serahkan ke sekolah agama, nanti saya suruh ngaji ke guru ngaji, kalau lebih khususnya lagi di rumah sebelum istirahat ya cerita-cerita dinasehati dengan baik. Sebagai seorang ibu ya tentu saya ingin memberikan yang terbaik untuk anak saya seperti dalam hal Pendidikan, Pendidikan islam memiliki prinsip dan nilai yang sangat penting untuk membentuk karakter anak yang baik dan berakhlak” (Informan wawancara orang tua remaja Ibu Nibar).

Hal ini sangat penting bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan Islam. Pendidikan harus dilaksanakan baik di rumah, di sekolah, atau di lingkungan sekitar. Pendidikan Islam dimaksudkan untuk berfungsi sebagai benteng atau pegangan dalam proses penanaman akhlak karena, pada dasarnya, konsepnya adalah menjadikan manusia berakhlak mulia. Dengan memberikan pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun di luar sekolah, anak-anak dan remaja

dididik dengan aturan mulia dan norma luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara mereka berhubungan dengan orang-orang di sekitar mereka. Pada akhirnya, mereka diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT (Syahroni Sariwandi, 2017).

Seperti pendapat dari guru ngaji remaja di kelurahan mangga, sebagai informan wawancara, yang menyatakan “Kalau pembiasaan yang sering dilakukan orang tua ya seperti sholat berjamaah terus disuruh mengaji, membiasakan berkata yang baik. Ya itu ya yang sering orang tua biasakan sama anak remajanya. Menurut saya pembiasaan sholat, membaca Al-Qur’an, atau berdoa bersama ya itu memang sering diterapkan sama orang tua, karena dari kecil itu memang selalu diterapkan. Itu memang pondasi agama dari kecil dibiasakan sama orang tua. Saya sebagai guru ngaji berperan sangat penting ya karena guru ngaji juga salah satu pendidik akhlak, dan karakter anak, terutama remaja. Dan juga saya membantu orang tua yang anaknya belum bisa mengaji, saya juga mengajarkan doa sehari-hari kayak doa makan, doa belajar, doa masuk dan keluar masjid dan lain-lain.” (Informan Wawancara guru ngaji yaitu Ibu Ida). Dari penjelasan Informan di atas, dapat dipahami, bahwa peran orang tua, dan guru ngaji itu seimbang, apabila keduanya bisa saling bekerja sama, maka setiap perbuatan remaja, akan menjadi lebih baik lagi kedepannya, karena orang tua dan guru memiliki

peran yang sama, mendidik, mengajarkan, dan membiasakan anak remaja untuk menerapkan hal-hal baik.

Dengan demikian dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk setiap anak-anaknya, namun seorang anak sering salah mengartikan arti kasih sayang orang tua. Dari peran orang tua yang sudah di jelaskan diwawancara di atas, semua peran orang tua di kelurahan mangga sudah sangat bagus sekali untuk diterapkan di setiap rumah dan keluarga. Kepedulian orang tua menjadi kunci utama untuk mendekatkan anak pada pengaruh positif sehingga anak remaja sekarang tidak akan berfikir untuk mencari kehidupan di luar karena hal itu akan membawa pengaruh negatif bagi perkembangan setiap remaja.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menanamkan Pembiasaan Pendidikan Islam Pada Anak Remaja di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan

Dalam mendidik anak remaja dimulai dengan menerapkan dan membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Namun, untuk membiasakan hal itu, tentunya tidak mudah, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anak remaja diantaranya:

a. Faktor Penghambat

1) Media Digital

Pengaruh media digital memberikan dampak yang sangat

signifikan untuk perkembangan setiap anak, terutama masa remaja, adalah masa seorang anak ingin mengalami kebebasan sendiri, sehingga akan sangat berpengaruh bagi kehidupan anak remaja saat ini. Seperti pernyataan dari kepala lingkungan di kelurahan mangga, yang menyatakan melalui wawancara yaitu "Kalau zaman sekarang ini ya tantangan terbesar itu *handphone*, karena di *handphone* ini banyak aplikasi-aplikasi yang bisa merusak pikiran anak remaja, ya seperti *game online* ya situs-situs yang banyak beredar sekarang ini" (Informan Wawancara, Bapak Diki Alimsar). Hal ini juga dibuktikan dari pernyataan salah satu orang tua remaja, sebagai informan dalam penelitian ini, bahwa "yang menjadi faktor penghambat bagi remaja saat ini adalah hp. Anak remaja sekarang gak bisa dilarang main HP karena udah biasa apalagi semua sekarang serba digital belajar aja mereka menggunakan HP ya itulah faktor penghambatnya, ya selain itu lingkungan bertemannya saya batasi juga karena kalau gak dibatasi bisa terikut sama teman-teman nya yang gak baik" (Informan Wawancara, Ibu Nibar).

Adapun pendapat dari seorang remaja, ketika proses wawancara berlangsung, menyatakan "Tantangannya kayak kesibukan sekolah dan tugas sekolah banyak, jadi kebiasaan yang biasa dilakukan jadi lalai kayak sholat gitu udah pasti tinggal sholatnya. Kadang kesibukan sekolah dan tugas yang numpuk bikin saya jadi lupa buat ngelakuin kebiasaan yang baik. Jadi susah buat

konsisten dalam nerapin nilai-nilai Islam, biasanya itu kayak sholat gak tepat waktu gitu kak.” (Informan Wawancara, Seorang Remaja, Hilya Hanun Arifa). Dari pernyataan di atas, seorang remaja di Kelurahan mangga Kecamatan Medan Tuntungan, memberikan pernyataan bahwa, penyebab lalai, karena banyaknya tugas sekolah, yang memungkinkan menggunakan media digital, seperti *handphone*, sehingga hal ini berdampak pada kebiasaan positif remaja lainnya, tidak hanya belajar, belum bisa manajemen waktu, sehingga lalai.

Pernyataan di atas, tidak bisa diremehkan, karena para remaja zaman sekarang memiliki kebiasaan buruk dan tidak terlepas dari *smartphone*, media digital, hal ini merusak masa depan, pola pikir, dan pengaruh pergaulan yang negatif memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja. Jika tidak segera diatasi maka remaja akan kehilangan banyak kesempatan untuk meraih cita-citanya. Namun ada juga beberapa pembiasaan yang sudah diterapkan oleh kepala lingkungan dan orang tua terkait antisipasi bagi para remaja di kelurahan mangga, sehingga setiap rumah memiliki tanggungjawab masing-masing untuk mengontrol perilaku setiap remaja. Dari permasalahan ini diharapkan setiap orang tua dapat memberikan dampak positif bagi setiap remaja selama dalam ruang lingkup keluarga.

2) Ibadah

Adapun perolehan data dari informan wawancara dari salah satu

orang tua remaja terkait ibadah sebagai tantangan selanjutnya yaitu, “Kalau tantangannya sih biasanya lebih ke perintah sholat ya karena suka ngulur waktu terus kayak anak laki-laki ni agak sulit juga diperintah untuk sholat kemesjid itulah yang jadi tantangan untuk saya dan sebagai orang tua biasanya sih perintah nya lebih untuk memberikan contoh kayak ayahnya kemasjid ajak anak kemasjid itu baru bisa kalau cuman nyuruh aja pasti gak bisa itulah tantangan tersulit” (Informan Wawancara, Ibu Rosita).

3) Lingkungan yang Tidak Sehat

Dalam lingkungan terbagi 2, ada yang nyata, dan ada yang di dunia maya, hal itu terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan yang tidak sehat pada pergaulan remaja yang terlalu bebas. Seperti pernyataan dari informan wawancara, yaitu salah satu orang tua remaja menyatakan bahwa “penghambatnya seperti pergaulan di luar, teman-teman yang membawa pengaruh negatif dan sosial media juga yang banyak kita tengok bermunculan dan memang butuh pengawasan ketat dan itu memang tantangan tersendiri buat orang tua, kayak pertemanan di lingkungan nyata dan dunia digital/dunia maya” (Informan Wawancara, Ibu Rosita).

Dalam hal ini, dari hasil wawancara dengan informan seorang remaja di kelurahan mangga yang menyatakan sendiri “Sering kali karena pengaruh teman tadi kak, kadang pengen ikut supaya nggak ngerasa di jauhi sama teman-teman, walaupun saya tau kalau itu gak bagus diikuti.” (Informan Wawancara,

Seorang Remaja, Hilya Hanun Arifa). Dengan demikian, pengaruh pergaulan, yang ikut-ikutan temannya, karena takut tidak punya teman, sudah menjadi kebiasaan disetiap kalangan masyarakat, sehingga mereka memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan hal negatif, walaupun sudah tau resikonya, pengaruh teman mempengaruhi segalanya. Oleh karena itu, perhatian orang tua, komunikasi yang baik perlu dibiasakan, agar anak lebih terarah. Seperti halnya, Rasulullah Saw bersabda dalam haditsnya, yaitu,

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْسِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَيْسِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخار)

Artinya: "Dari Abu Musa radiallahu'anhu, dari Nabi shallallahu'alaihi wasallam beliau bersabda: "Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya". (HR. Al-Bukhari (no.5108).

Dari hadits di atas, dijelaskan bahwa pentingnya bagi kita, dan keluarga kita untuk menjaga pergaulan. Karena teman, dapat membawa pengaruh langsung ke dalam diri kita. Kalau kita berteman

dengan orang baik, maka akan terkena dampak baiknya. Begitu juga sebaliknya, kalau kita berteman dengan orang yang buruk, kita juga akan terikut, baik perbuatan maupun tindakan nya. dengan demikian, pergaulan kita terutama anak remaja, harus dijaga. Sehingga anak remaja tidak akan terjerumus pada pergaulan yang salah.

b. Faktor Pendukung

Adapun faktor yang mendukung bagi perkembangan untuk anak remaja, dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan positif, yang dapat membangun konsep, pemikiran, dan kebiasaan yang baik pada setiap remaja. Dari hasil wawancara dengan informan bahwa, "kegiatan pendidikan agama sering dilaksanakan oleh anak remaja masjid, karena di dalamnya itu setiap malam jum'at mereka mengadakan pengajian seperti ceramah agama dan wirid yasin, remaja juga mengikuti wirid yasin kerumah-rumah. Tapi, kalau untuk pengajian biasanya di masjid, kalau untuk ceramah agama di masjid untuk saat ini memang belum berjalan karena masalah dana juga untuk mencari ustadz (Informan Wawancara, Bapak Diki Alimsar). Namun, hal ini tidak akan membuat terhentinya kegiatan positif, alternatifnya, dapat dilakukan oleh para orang tua/ustadz di kelurahan Mangga ini sebagai bentuk partisipasi masyarakat untuk membangun masyarakat dan remaja yang aktif, berwawasan Islami, dan berbudi pekerti".

Hal senada dengan pendapat dari informan wawancara sebagai orang tua remaja yaitu, “kalau peran saya sebagai ibu tentunya pendekatan secara hati ke hati ya ,kalau biasanya perintah sih lebih banyak dari ayah dan pasti besarlah peran orang tua ini ya. Biasanya kami suka bercerita kami sering sharing masalah Pelajaran, masalah pertemanan di rumah, itu sudah jadi kebiasaan kami, kalau untuk remaja putri biasanya sih khususnya curhat kesaya kalau untuk remaja putra saya biasanya ke ayahnya dan biasanya sih lebih ke diskusi Pelajaran terus masalah pertemanan gitu dan itu memang kami bentuk dari dulu dari kecil sampe sekarang, itulah metode kami” (Informan Wawancara, Ibu Rosita).

Hal ini juga disetujui dengan informan wawancara ke-3 sebagai orang tua remaja diantaranya, “kalau saya pendidikan Islam utama terus kayak hobi juga tersalurkan saya memahami juga apa keinginannya dia dan kami support dari rumah hobi-hobi dia terus dia suka olahraga, dia suka seni kami support dan kami tetap mengawasi juga mengarahkan kepada yang baik tentunya. kalau mendukung sih memang itu kita dukung banget kita tanam kan sedari kecil, mungkin mulai kebiasaan dari rumah hingga ke sekolah menurut kita memang baik untuk nilai Islam. Kalau faktor pendukung dengan memotivasinya, menyemangatkannya, yang diajarkan nilai-nilai Islam pada anak, karena kan orang tua sebagai contoh untuk

anaknya” (Informan Wawancara, Ibu Nibar).

Menurut seorang remaja di kelurahan mangga dari hasil wawancara, menyebutkan bahwa, “: Kalau keluarga berperan banget kak, mereka selalu ngajak buat sholat bareng dan ngaji, jadi kalau kayak gitu kita lebih semangat ngerjainnya. Mereka juga sering ngomong kayak contoh nyata gimana caranya tetap istiqomah walaupun banyak godaan di luar sana. Jadi, saya lebih semangat buat jaga diri dan gak gampang terpengaruh.” (Informan Wawancara, Seorang Remaja Jihan Munaya Putri). Dari pernyataan informan, dapat dipelajari, bahwa peran orang tua, dukungan, motivasi, pembiasaan, dan komunikasi yang baik dalam menasehati anak, memberikan pengaruh positif, yang mendukung mental, dan kepribadian seorang remaja, dengan demikian pendidikan pertama berawal dari lingkungan keluarga terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan, bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung, memotivasi, memberikan nasihat, serta memberikan perhatian lebih. Sehingga tidak akan ada anak yang akan merasa jauh dari keluarganya, sehingga anak lebih suka di dalam ruang lingkup keluarga, dari pada di luar, hal ini akan lebih positif bagi perkembangan remaja untuk menggapai impiannya, terutama lebih mengenal Islam, karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi para anak remaja.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa, Masalah yang terjadi pada anak remaja di kelurahan Mangga, yaitu para remaja tidak terlepas dari media massa/media digital yang membuat anak menjadi kecanduan, kemudian pengaruh pergaulan dari lingkungan yang tidak sehat, sehingga anak remaja terikut oleh teman disekitar nya, dengan bermain game, duduk di luar rumah, selain itu juga kurangnya perhatian orang tua sehingga membuat anak kehilangan peran keluarga terutama orang tua.

Bentuk pembiasaan yang dilakukan orang tua di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Lingkungan XII diantaranya adalah: membiasakan anak untuk tidak terlalu ketergantungan pada handphone, memberikan ruang terbuka agar anak mampu berbicara dari hati ke hati, membiasakan untuk melaksanakan kegiatan positif, seperti mengikuti kegiatan remaja masjid, mengaji bersama, dan belajar hal-hal baru sesuai minat anak.

Untuk peran orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada remaja, dari hasil observasi dan wawancara, dilakukan dengan lebih memperhatikan anak terutama dalam nilai agama, akidah dan akhlak anak remaja. Setiap orang tua membekali anak mereka dengan sangat baik, dengan cara memberikan nasihat, arahan, serta sekolah agama yang baik.

Selanjutnya, ada 2 faktor yang mempengaruhi remaja yaitu, faktor

penghambat dan faktor pendukung. Untuk faktor penghambat, terjadi karena kurangnya peran keluarga, perhatian, dan dukungan yang tidak didapat, sehingga anak cenderung memilih bermain keluar. Sedangkan faktor pendukung nya adalah, anak akan merasa kehangatan di dalam keluarga, nyaman, hal ini akan mempercepat perkembangan anak remaja.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2018). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *Jurnal Pendidikan*, 12(2).
- Agus, A. (2019). Konsep pendidikan Islam bagi remaja menurut Zakiah Dradjat Zulkifli Agus. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.
- Al-Mundziri, A. A. (1998). *At-Tarhib wat Tarhib minal haditsis syarif* (Juz III, hlm. 252). Beirut: Darul Fikr.
- Awwaliyah, A., & Baharun, B. (2018). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(1).
- Diorarta, D., & Mustikasari, M. (2020). Tugas perkembangan remaja dengan dukungan keluarga: Studi kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2).
- Fachri, M. (2014). Urgensi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

- Faizah, N. (2022). Pentingnya pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 34–49.
- Fauziah, D. N. (2025). *Strategi orang tua menanamkan keimanan dan mengajarkan ibadah sehari-hari kepada anak usia dini* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Frimayanti, F. (2015). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.
- Halim, A. N. (2003). *Anak shaleh dambaan keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hamida, H. (2014). Penerapan metode pembiasaan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 31–35.
- Hamza, H. (2016). *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam dalam perspektif Prof. H.M. Arifin. *Jurnal Ummul Qura*, 6(2).
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (I. Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerj.). Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Masrofah, T., Fakhrudin, F., & Mutia, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 39-58.
- Melianti, M. (2023). Pembiasaan orang tua mendidik anak membaca Al-Qur'an dalam rumah tangga. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2).
- Munjiat, M. (2018). Peran agama Islam dalam pembentukan pendidikan karakter usia remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Muzakkir, M. (2011). Pendidikan remaja. *Jurnal Al-Hikmah*, 12(1). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar.
- Putro, Z. K. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Rangkuti, R. A. M. (2024). Benteng penguatan spiritual siswa di era modern: Eksistensi dan implementasi program kegiatan keagamaan di sekolah. *Instructional Development Journal*, 7(1). UIN Sumatera Utara Medan.
- Rosyidah, R. (2024). Konsep diri masa remaja akhir dalam pengambilan keputusan karier siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2).
- Sada, S. (2017). Kebutuhan dasar manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(11).
- Sari, S., & Retnaningsih, R. (2022). Keutamaan orang berilmu dalam Al-Qur'an Surat Al-

- Mujadalah ayat 11. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 118–129.
- Sulhan, N. A. A. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Behavior*, 1(1), 9-36.
- Supiana, S., & Sugiharto, S. (2017). Pembentukan nilai-nilai karakter Islami siswa melalui metode pembiasaan (Studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Susilawati, S. (2021). Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Syahroni, S. (2017). Peranan orang tua dan sekolah dalam pengembangan karakter anak didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). STAIN Syekh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Wahib, W. (2015). Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma*, 2(1).
- Wahidin, W. (2019). Peran orang tua dalam menanamkan motivasi belajar pada anak sekolah dasar. *Jurnal PANCAR*, 3(1).
- Waruwu, W. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Zulfahmi, S. (2018). Peran orang tua terhadap pendidikan anak perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1). STAI Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh.
- Zulhaini, Z. (2019). Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).